



Waruga as a Unique Cemetery for the Minahasa Tribe

Khairul Tri Anjani¹, Ponco Setiyonugroho¹

*Corresponding author email: khairultrianjani@unindra.ac.id

¹Universitas Indrapasta PGRI

Abstract: *This article aims to review the Waruga site and how the Minahasa people carry out burials. The research method used to study Waruga as a burial place for the unique Minahasa tribe is library research. Minahasa is part of Indonesia, in the North Sulawesi region, which has a unique history and culture, one of which is the relics of the Waruga site, which come from the megalithic era. Many Waruga live scattered throughout the Minahasa region, especially in the village of Sawangan, north of Minahasa. The Waruga site is a cultural heritage site protected by the state. Waruga is the last house considered by the Minahasa people as the place where the bodies and souls of their ancestors return to heaven. Waruga is a megalithic tomb spread across Minahasa. Based on archaeological analysis, waruga is a place of worship like a temple where ancestral spirits (gods) reside. Waruga there are several geometric decorations, plant ornamental patterns, animal ornamental patterns and human ornamental patterns. These ornamental motifs have their own meanings.*

Keywords: *Waruga, Burial Corps, Minahasa, Local History.*

Waruga Sebagai Pemakaman Unik Suku Minahasa

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengulas situs Waruga dan bagaimana masyarakat Minahasa melakukan penguburan. Metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari waruga sebagai tempat pemakaman suku Minahasa yang unik adalah dengan penelitian kepustakaan. Minahasa merupakan bagian dari Indonesia, di wilayah Sulawesi Utara, yang memiliki keunikan sejarah dan budaya, salah satunya adalah peninggalan situs Waruga yang berasal dari zaman megalitikum. Banyak waruga hidup tersebar di seluruh wilayah Minahasa, terutama di desa Sawangan, sebelah utara Minahasa. Situs waruga merupakan Cagar Budaya yang dilindungi negara. Waruga adalah rumah terakhir yang dianggap oleh masyarakat Minahasa sebagai tempat kembalinya jasad dan jiwa nenek moyang mereka ke surga. Waruga merupakan makam megalitik yang tersebar di Minahasa, berdasarkan analisis arkeologi, waruga merupakan tempat pemujaan layaknya candi tempat bersemayamnya arwah nenek moyang (dewa). Dalam Waruga terdapat beberapa hias geometris, pola hias tumbuhan, pola hias hewan dan pola hias manusia. Motif hias ini memiliki maknanya masing-masing.

Kata Kunci: Waruga, Penguburan Mayat, Minahasa, Sejarah Lokal.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kajian prasejarah di Indonesia sudah dilakukan sejak zaman penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda, pemerintahan colonial tersebut mengerahkan para ahli atau pakar dalam meneliti hasil kebudayaan prasejarah di Nusantara. Para ahli tersebut banyak melakukan penelitian guna memperoleh informasi bagaimana proses kehidupan pada masa prasejarah agar dapat dipelajari untuk masa kini. Penelitian yang dilakukan oleh para pakar tersebut menghasilkan temuan yang memukau seperti situs Sangiran, Nekara, menhir dan dolmen. Salah satu wilayah Indonesia yang tidak luput dari penelitian oleh para pakar Belanda adalah daerah Minahasa. Minahasa merupakan bagian dari negeri Indonesia yang terletak di wilayah Sulawesi Utara. Daerah Minahasa memiliki situs purba kala yang terkenal sejak zaman megalitik yaitu situs waruga. Situs waruga merupakan Cagar Budaya yang dilindungi pelestariannya oleh negara.

Situs sejarah di desa Sawangan ini merupakan aset pengembangan pendidikan, terutama sebagai sumber bahan pembelajaran sejarah, karena situs sejarah merupakan bagian dari lingkungan. Sudah menjadi prinsip pendidikan bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas ke lingkungan yang paling jauh. Lingkungan meliputi lingkungan budaya, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan fisik dan segala aspeknya seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan kekayaan lainnya (Wineburg, 2014). Tradisi menguburkan jenazah di waruga terus berlanjut hingga tahun 1860, ketika pemerintah kolonial Belanda melarangnya, karena pada saat itu sedang terjadi wabah penyakit, kolera, dan tifus, yang diyakini berasal dari mayat yang membusuk di waruga.

Pada tahun 1870, suku Minahasa mulai membuat peti mati untuk menggantikan waruga, menurut ajaran Kristen yang mengharuskan jenazah dikubur di bawah tanah. Situs waruga merupakan aset budaya yang sangat penting untuk pemahaman dan perkembangan sejarah, sehingga penting untuk melestarikan situs tersebut agar tidak terjadi kerusakan dan kepunahan. Situs waruga memiliki citra dan riwayat hidup yang penting terkait dengan masyarakat Minahasa, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Minahasa dan merupakan sejarah budaya masyarakat Minahasa itu sendiri.

Waruga juga sebagai bukti nyata bahwa masyarakat Minahasa telah memiliki peradaban/ kebudayaan sendiri. Hal ini dibuktikan dengan ragam ukiran dan corak yang terdapat pada Waruga tersebut. Menurut Sedia Wati, yang dikutip Manus, dikatakan bahwa

dalam hal peninggalan purbakala, kita berada di masa yang jauh kemudian dihadapkan pada keharusan untuk menafsirkan kembali tanda-tanda yang dibuat pada masa lalu (Manus, 2012).

Mengalami makna patung dan gambar harus tertanam dalam dasar keyakinan mereka, mengetahui semua rahasia kehidupan masyarakat. Terkadang gambar yang dibuat oleh masyarakat prasejarah adalah simbol, ekspresi kreativitas manusia berdasarkan perasaan dan emosi hati yang spontan (Loita, 2018). Dengan demikian, karena makna simbolisnya dalam kaitannya dengan kehidupan Minahasa kuno, waruga telah menjadi bagian dari sejarah dan kearifan lokal Minahasa.

Pembagian sumber sejarah menurut G. J Renier, mengatakan bahwa sumber sejarah terbagi tiga yaitu, Pertama, sumber inmaterial (abstrak), yakni sesuatu yang masih hidup dalam masyarakat, seperti adat, norma, etika, tradisi, legenda, dan sebagainya. Kedua, sumber material (empiris), yakni merupakan objek-objek atau bukti berupa benda purbakala dari kegiatan manusia yang hidup pada masa lalu atau suatu kegiatan yang sudah pernah dilakukan oleh manusia pada zamannya (Prayogi, 2022). Ia dibedakan atas benda material yang tertulis (prasasti) dan tidak tertulis (dolmen, menhir, dan sebagainya), yang hanya bisa dipahami dengan menggunakan keahlian khusus. Ketiga, sumber tertulis (empiris), yaitu bukti adanya aktivitas manusia, lebih berorientasi pada sumber berupa dokumen (arsip) (Resink, 1997).

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran bagaimana proses pemakaman yang pernah terjadi di wilayah Minahasa yaitu dengan menggunakan Waruga dan untuk mengklasifikasikan bahwa waruga termasuk dalam bentuk metode penguburan langsung yang jenis kuburannya menggunakan wadah seperti tempayan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pelealu, 2019) meneliti bagaimana waruga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, sedangkan ini difokuskan untuk memberikan gambaran perbedaan dari pemakaman yang ada di Indonesia karena di Indonesia mempunyai beberapa macam jenis metode penguburan yaitu pemakaman langsung dimana dalam pemakaman ini terdapat dua macam jenis pemakaman yaitu pemakaman tanpa wadah dan pemakaman menggunakan wadah seperti Waruga, Kalamba dan sarkofagus. Kedua pemakaman tertunda atau pemakaman sekunder yaitu jenazah dibiarkan terlebih dahulu jika sudah menjadi tulang belulang kemudian diletakan disuatu tempat seperti di wilayah Ron , Papua Barat yaitu situs

karawar. Pada pemakaman ini jenazah dibiarkan dulu hingga menjadi tulang lalu tulang tersebut kemudia dibawa ketebing untuk dikebumikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa waruga termasuk sumber sejarah material yang merupakan benda atau bukti berupa benda purbakala kegiatan manusia yang hidup pada masa lampau, yang digunakan sebagai tempat pemujaan dan dikatakan tentang penelitian dan budaya lokal karena waruga adalah bagian dari budaya leluhur Minahasa pada zaman dahulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji waruga sebagai pemakaman unik suku Minahasa menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang mengkaji suatu objek dengan cara mengali melalui beragam informasi kepustakaan (Budi et al., 2022). Studi kepustakaan merupakan teknik yang mengkaji objek nya dengan cara melakukan penelusuran mendalam terhadap buku, literatus, catatam serta berbagai laporan yang masih saling terikat dengan masalah yang ingin dikaji secara teoritis, Adapun sumber tertulis yang digunakan dalam studi kepustakaan ini adalah buku dan jurnal yang relevan dengan objek yang dikaji (Sugiyono, 2014). Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan dan melakukan telaah internet. Proses selanjutnya setelah mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan maka tahap selanjutnya adalah melakukan proses verifikasi pada kajian yang dirumuskan oleh penulis disetiap sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minahasa

Minahasa berasal dari kata "Minaesa" yang berarti persatuan, disebut dalam cerita dan sejarah Minahasa bahwa awal Tanah Minahasa didiami oleh keturunan Opo To'ar dan Lumimuut yang dulunya bernama Tanah Malesung. Kesatuan Minahasa ini tidak memiliki sejarah yang panjang, Misionaris-misionaris dari pegawai pemerintah Belanda pertama kali melaporkan bahwa Minahasa tidak memiliki organisasi politisi atau kepemimpinan yang menguasai seluruh daerah. dalam daerah Minahasa dulunya dikenal dengan Walak. Walak-walak merupakan kesatuan yang terdiri dari beberapa desa, dan dapat memenuhi

kebutuhan sendiri, proses kehidupan mereka saling bersaing antar walak. Kekerasan dan perang antar walak tidak jarang terjadi dan dengan demikian hubungan sosial antara walak tersebut terbatas dan penghuni walak yang berbeda kerap saling mencurigai (Burdam et al., 2022).

Dalam artikel Gabriele Weichart dari Universitas Heidelberg disebutkan bahwa dalam perjanjian yang ditandatangani oleh Robertus Padtbrugge pada tahun 1679, yang menjabat sebagai gubernur VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) di Maluku dengan para kepala suku Walak Minahasa, yang juga memastikan perlindungan walak dan tetangganya, raja Bolaang, adalah tindakan masyarakat pertama di luar tingkat walak, setidaknya tindakan pertama yang tercatat. Istilah Minahasa belum digunakan pada saat itu, namun istilah Minahasa pertama kali muncul dalam catatan Belanda pada tahun 1789 dan hanya merujuk pada dewan kepala desa. (Weichart, 2004).

Pada tahun 1820, istilah Minahasa dengan konotasi geografis atau etnis digunakan pada masa kolonial. Asal usul kata Minahasa tidak sepenuhnya jelas, tetapi para sarjana maupun orang awam sepakat bahwa berbagai sumber linguistik termasuk mina-esa, ma-esa, dan maha-esa semuanya merujuk pada penyatuan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpisah secara budaya dan bahasa menjadi satu (Pelealu, 2019). Dalam hal penggabungan kelompok-kelompok yang terpisah menjadi satu kesatuan, hal ini terjadi pada masa penjajahan Belanda, dan jelas bahwa Belanda tidak menyimpang dari proses tersebut. Di sisi lain, pemerintah kolonial Belanda berupaya semaksimal mungkin untuk mendukung dan mempercepat proses penyatuan karena demi kepentingan pemerintah Belanda dan para misionaris. Mereka ingin menyatukan semua suku agar bisa membentuk pemerintahan pusat agar daerah bisa mandiri dan lebih bisa diatur.

Situs Waruga

Menurut Brian dalam artikel yang ditulis oleh Ariyani, situs adalah tempat yang mengandung atau diyakini mengandung benda cagar budaya, termasuk lingkungan hidup, yang dikumpulkan untuk dilindungi. Benda cagar budaya tersebut dapat berupa bangunan, makam, monumen dan lain-lain. Lokasi pembangunan adalah tempat atau lokasi yang digunakan sebagai lokasi pembangunan berupa masjid kuno, candi, atau bangunan kuno, yang masih memiliki peninggalan budaya kuno hingga saat ini, hanya terbuat dari batu dan

bata. . Bangunan ini sangat dekat dengan religi sehingga sangat sakral (Wayu Ariyani & Huda, 2016). Dalam konteks arkeologi, menurut Sharer dalam artikel yang ditulis Wijayanti, mendefinisikan situs merupakan suatu tempat yang terdapat di dalamnya artefak, fitur, dan/atau ekofak. (Wijayanti, 2017). Situs ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana berbagai bentuk pemanfaatan lahan telah dilakukan oleh masyarakat Minahasa di masa lalu (Kasmin, 2017)



Gambar 1: Situs Waruga
Sumber: Dokumentasi Ponco, 2022

Hal menarik jika melihat cara penguburan yang dilakukan oleh manusia pada masa praaksara, di Pulau Roon, Provinsi Papua Barat terdapat situs penguburan manusia purba, pada penguburan ini mayat hanya dibaringkan begitu saja dan jika kulit serta dagingnya sudah tidak ada kemudia tulangnya dibawa untuk di letakan pada ceruk tebing. Berbeda halnya dengan waruga, mayat yang sudah meninggal dalam waruga tidak akan dipindah-pindahkan kembali, mayat akan selalu di waruganya, karena waruga bagi mayat tersebut dan masyarakat sekitar adalah rumah sang mayat sesuai dengan definisi waruga. Selain itu dalam waruga juga terdapat ukiran-ukiran tertentu yang melambangkan siapa yang dikubur didalam waruga tersebut, jika kita menarik kesimpulan ukiran waruga tersebut dapat dikatakan ukiran tersebut seperti nisan pada masa kini, nisan pada masa kini terlihat dengan jelas siapa yang dikuburkan, sedangkan waruga untuk melihat siapa yang dikuburkan harus melihat ukiran yang ada diatap waruga. Hal ini yang menjadikan waruga menjadi unik dari penguburan jenazah pada masa praaksara.

Nilai tradisional penguburan mayat dalam batu di Minahasa dikenal dalam bahasa daerah sebagai waruga. Objek ini merupakan monumen megalitik yang sangat menonjol di Minahasa. Berdasarkan analisis estetik arkeologi, waruga merupakan tempat pemujaan arwah nenek moyang, seperti halnya pura agama Hindu yang merupakan tempat tinggal arwah leluhur (dewa) (Heriyanti, 2019). Dengan demikian waruga dalam konteks kepercayaan megalitik adalah tempat bersemayamnya jiwa-jiwa yang dianggap sebagai tempat terakhir para leluhur (nirwana)(Sriwigati & Azis, 2019).

Waruga sudah dikenal masyarakat sejak zaman masuknya agama kristen di Minahasa, tepatnya abad ke 14 tetapi pada masa itu belum ada penyebutan waruga tetapi hanya disebutkan sebagai tempayan batu yang terletak di halaman rumah. Konsep dasar waruga ini adalah peletakannya ada dimasing-masing rumah, tiap rumah memiliki kubur batunya masing-masing, jika ada yang meninggal, tutup batu akan di bukan dan jenazahnya akan dimasukan kedalam bubur batu tersebut dalam posisi jongkok. Setelah di masukan didalam wadah waruga atau kubur batu tersebut maka tutup dari kubur batu tersebut akan ditutup kembali agar tidak menimbulkan bau busuk, maka celah antara tutup waruga dan wadah waruga diberikan tanah liat atau lumpur agar tidak ada ruang untuk bau keluar dari wadah waruga. Waruga berasal dari dua kata yaitu “waru” yang berarti rumah dan “ruga” yang berarti badan, sehingga waruga dapat dipahami sebagai rumah tempat perginya jasad ke surga. Menurut Jerri, waruga merupakan kuburan batu megalit yang bertebaran di Minahasa, berdasarkan analisis arkeologi waruga adalah tempat bersemayam roh nenek moyang (dewa) (Manus, 2012).

Waruga (*stone cist*) adalah sebuah wadah penguburan batu andesit utuh berlubang persegi dengan tutup berbentuk kubus. Waruga merupakan kuburan massal yang artinya digunakan oleh banyak orang. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan banyak individu dalam sebuah waruga. Pemakaman Waruga sudah ada sejak zaman dahulu dan mulai berakhir ketika masyarakat Minahasa mulai mengenal agama Kristen. Sebagian besar reruntuhan waruga terdapat di Kabupaten Minahasa bagian utara. Kompleks waruga Sawangan merupakan salah satu contoh kompleks waruga yang dikembangkan dan dijadikan objek wisata.

Waruga adalah peti batu jenis sarkofagus, dimaksudkan untuk tidak dikubur di dalam tanah tetapi di atas tanah, yang membuatnya menjadi benda yang berbeda dan unik. Dilihat

dari bentuknya, waruga terdiri dari dua bagian, yaitu bagian penutup berbentuk atap dan badan waruga atau wadah yang menampung jenazah berbentuk kotak persegi panjang. Jadi mayat yang disemayamkan didalam waruga ini diletakan bukan cara dikubur dalam tanah tapi dimasukan didalam kotak yang terbuat dari batu dalam posisi jongkok (Ronald Marthen Pieter Kolibu, Agus Sachari, 2004). Ukuran waruga terdapat beberapa versi ada yang berukuran kecil 50 cm x 50 cm x 100 cm, waruga berukuran sedang 100 cm x 100 cm x 150 cm, dan waruga yang berukuran besar yaitu tinggi wadah 1,5 m, lebar 1 m, tinggi penutupnya 1,45 m maka dengan demikian tinggi keseluruhan 3 m (Manus, 2012)

Waruga sebagai benda megalitikum terbuat dari dua jenis batu utuh yang agak lunak disebut apela (domato) biasanya digunakan untuk tang-tiang rumah di Minahasa batu ini didapat tidak jauh dari tempat waruga ditemukan tepatnya didekat perbukitan, jenis batu selanjutnya yaitu berupa material yang keluar dari letusan gunung berapi Klabat dan gunung Lokong ratusan tahun lalu disebut batuan konglomerat dan breksi, vulkanik, tufa dan lava basal. Jenis batu ini agak lebih keras dan banyak ditemukan di daerah Minahasa. Jenis waruga yang sudah halus, proposional, dan memiliki ornamen (ragam hias), materialnya dari jenis batu agak keras berwarna coklat tua dan hitam kemerahan seperti batu hangus yang muncul setelah zaman logam (Manus, 2012).

Ornamen Waruga

Ornamen atau motif yang terdapat pada waruga merupakan sebuah hiasan yang sengaja ditambahkan agar benda tersebut bertambah indah dan menarik (Dillistone, 2022). Membahas mengenai motif atau ornament pada waruga merupakan keharusan yang diperhatikan oleh setiap peneliti karena dalam ornamen tersebut terdapat makna-makna tertentu dalam goresan diatap waruga dan goresan hiasan tersebut mempunyai nilai filosofis tersendiri (Ratna, 2010). Pada waruga terdapat hiasan berupa ular, naga, kerbau dan anjing. Hiasan ular pada waruga melambangkan Wanita pertama yaitu Lumimuut, Lumimuut diyakini oleh masyarakat Minahasa adalah nenek moyangnya. Lumimuut merupakan wanita cantik yang diseterakan oleh dewi-dewi dan mempunyai budi yang halus (Walangitan, 2018). Ukiran ular ini mempunyai makna ganda selain perlambangan wanita yang artinya kesuburan lambang atau hiasan ini juga bermakna peralihan menuju dunia roh karena letak ular ini ada ditengah dari tutup waruga (Tulus, 2022). Adanya perlambangan dari ukiran ini

adalah menandakan bahwa yang didalam kubur waruga tersebut merupakan seorang perempuan yang mempunyai akal budi baik dan dianggap suci oleh masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Masyarakat di daerah Minahasa, seperti halnya daerah lain, memiliki budaya sendiri dan menjadi sasaran infiltrasi budaya asing. Salah satu hasil budaya kuno yang ditinggalkan nenek moyang Minahasa adalah waruga. Waruga masih ada sampai sekarang karena terbuat dari batu yang merupakan peninggalan tradisi megalitikum. Waruga adalah semacam ekspresi masyarakat leluhur, unik karena bentuknya seperti rumah dan panel sampingnya yang baru berornamen. Ornamen pada waruga dibuat untuk pemujaan terhadap makhluk halus, sehingga waruga berperan sebagai wahana ritual dan dianggap sakral. Pola pada waruga diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu pola hias geometris, pola hias tumbuhan (taruk), pola hias hewan (binatang), dan pola hias manusia. Makna ragam hias pada waruga diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu sakral, semi sakral dan tidak mempunyai makna apapun atau dianggap biasa saja. Dari berbagai macam jenis ukiran, cara penguburan jenazah yang dilakukan oleh masyarakat Minahasa terdapat berbagai macam perbedaan dan keunikannya sendiri-sendiri yaitu jika menelaahan waruga kita bisa mengetahui siapa yang ada didalam waruga tersebut karena diatap waruga terdapat ukiran yang menandakan siapa yang dikubur serta apa pekerjaannya dari sang jenazah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Y., Santosa, P., & Hidayat, A. (2022). Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 192–204.
- Burdam, Y., Dasfordate, A., & Pangalila, T. (2022). *Tradisi Kumawus Dalam Keluarga Berduka di Minahasa*. Deepublish.
- Dillistone, F. W. (2022). *The Power of Symbol*. Kanisius.
- G.J. Resink. (1997). *Raja Dan Kerajaan Yang Merdeka Di Indonesia Di Indonesia*. Djambatan.
- Heriyanti, K. (2019). Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7.
- Kasmin, Y. (2017). Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.24832/wln.v15i1.3>
- Loita, A. (2018). *Simbol-Simbol Dalam Gunungan*. 1(2), 61.
- Manus, J. (2012). Makna Motif Ornamen Pada Waruga Di Minahasa. *Dewa Ruci*, 7, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i3.1033>

- Pelealu, A. E. (2019). Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Di Minahasa. *Seminar Nasional Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 719–729.
- Prayogi, A. (2022). RUANG LINGKUP FILSAFAT SEJARAH DALAM KAJIAN SEJARAH. *JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH*, 4(1).
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan cultural studies : representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ronald Marthen Pieter Kolibu, Agus Sachari, P. S. (2004). Ornament Variety of Animalson Stone Coffin Grave (Waruga); Traces of Minahasa Cultural Acculturation. *Doc Player*, 124–129. <https://docplayer.info/159765580-Ornament-variety-of-animalson-stone-coffin-grave-waruga-traces-of-minahasa-cultural-acculturation.html>
- Sriwigati, & Azis, N. (2019). Jejak Kubur Di Minahasa, Bolaang Mongondow, Dan Kepulauan Sangihe; Tinjauan Persebaran Budaya Megalitik Di Sulawesi Utara. *Tumotowa*, 82–91.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Alfabeta.
- Tulus, A. (2022). Kajian semiotik ornamen-ornamen pada waruga di kakaskasen kota tomohon. *Kompetensi*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.36582/kompetensi.v2i06.5388>
- Walangitan, O. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religius Bukit Kasih Toar Lumimuut Kanonang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 45–50. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/7262/6766>
- Wayu Ariyani, R., & Huda, K. (2016). Situs Masjid Agung Sewulan (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(02), 97–111. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1042>
- Weichart, G. (2004). Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 74.
- Wijayanti, Y. (2017). Pemanfaatan Situs Karangkamulyan Untuk Kepentingan Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 6(1), 61–70.
- Wineburg, S. (2014). *Berpikir Histori*. Obor.